



Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275

Vol. 8, No. 4, (December) 2022.

Journal website: jurnal.faiunwir.ac.id

Research Article

Tokoh-Tokoh Usmani Muda dan Ide-Ide Modern dalam Islam

Mursidin¹, Wahyudin²

¹Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar

Copyright © 2022 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 19, 2022

Revised : November 16, 2022

Accepted : December 12, 2022

Available online : December 19, 2022

How to Cite: Mursidin, and Wahyudin. 2022. "Tokoh-Tokoh Usmani Muda Dan Ide-Ide Modern Dalam Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 8 (4):1410-28. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.369.

*Corresponding Author: Email: mursidinsambas@gmail.com (Mursidin)

Young Ottoman Figures and Modern Ideas in Islam

Abstract. The name of the Ottoman Empire was taken and inherited from their first ancestor, namely Sultan Usmani Ibn Sauji ibn Orthogol Ibn Sulaiman Shah Ibn Kia Alp, head of the Kab tribe in Central Asia. The Ottoman Empire was originally a small family of the Ughu / Oghus tribe which later joined the Seljuq kingdom when it was attacked by the Mongol army. The political situation of Muslims as a whole has just progressed again after the emergence and development of three major empires, namely: the Ottomans in Turkey, the Mughals in India, and the Safavids in Persia. The Ottoman Empire in Turkey was the first empire to stand, and also the largest and longest lasting compared to the other two empires, namely the Mughals and Safavids. It was this Ottoman Empire that became a pioneer in the development of the Islamic world in its mass and also its destruction became an opening for the entry of the era of industrialization into the Islamic world.

Keywords: Young Ottoman Figures, Modern Ideas, Islam.

Abstrak. Nama kerajaan Turki Usmani diambil dan dibangsakan pada nenek moyang mereka yang pertama yaitu Sultan Usmani Ibn Sauji ibn Orthogol Ibn Sulaiman Shah Ibn Kia Alp, kepala kabilah Kab di Asia Tengah. Kerajaan Turki Usmani semula adalah keluarga kecil suku Ughu / Oghus yang kemudian bergabung dengan kerajaan Saljuk ketika terkena serangan tentara Mongol. Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar, yaitu: Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Usmani di Turki merupakan kerajaan yang pertama berdiri, dan juga yang terbesar dan paling lama bertahan di banding dua kerajaan lain yaitu Mughal dan Safawi. Kerajaan Turki Usmani inilah yang menjadi sebuah pioner dalam perkembangan dunia Islam pada massanya dan juga kehancurannya menjadi sebuah pembuka masuknya era industrialisasi ke dunia Islam.

Kata Kunci: Tokoh Usmani Muda, Ide Modern, Islam.

PENDAHULUAN

Umat Islam mengalami puncak keemasan pada masa pemerintahan Abbasiyah. pada masa itu banyak bermunculan para pemikir islam kenamaan yang sampai sekarang pemikirannya masih banyak diperbincangkan dan dijadikan dasar kebijakan bagi pemikiran hingga masa mendatang, baik dalam bidang keagamaan maupun umum. Kemajuan Islam ini tercipta berkat usaha dari berbagai komponen masyarakat, baik ilmuwan. Birokrat, agamawan, militer, ekonom, maupun masyarakat umum. Pada zaman pertengahan yang diawali dengan runtuhnya Abbasiyah di Bagdad, akibat serangan tentara Mongol yang di pimpin oleh Hulagu Khan,¹ pada tahun 1258 hingga akhirnya kekuatan politik islam mengalami kemunduran yang sangat drastis.¹

Wilayah kekuasaan tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil, sehingga antara yang satu sama lainnya saling memerangi, beberapa peninggalan budaya dan peradaban islam banyak yang hancur. Namun kemalangan tidak cukup sampai disitu, kemudian Timur Lenk menghancurkan pusat-pusat kekuasaan islam yang lain. Namun tidak harus menunggu dengan waktu yang cukup lama, kemudian keadaan politik islam secara keseluruhan berangsur membaik dan pulih bersamaan dengan munculnya tiga kerajaan besar yaitu: Kerajaan Turki Usmani di Turki (1300-1922), Kerajaan Safawi di Persia (1501-1732) dan Kerajaan Moghul di India (1526-1857).

Dari tiga kerajaan yang telah disebutkan di atas yang paling lama berdirinya adalah kerajaan Turki Usmani. Kerajaan Turki Usmani ini tidaklah bisa disamakan dengan kedua dinasti yang sebelumnya yaitu Bani Umayyah dan Abbasiyah, tetapi melihat peranannya sebagai benteng kekuatan umat islam dalam menangkal bangsa Eropa ke Timur.

Turki Usmani telah menunjukkan kehebatannya dalam menghadapi serangan musuh, serangan-serangan perluasan yang dilakukannya langsung masuk kewilayah penting termasuk penaklukan konstantinopel, selain dari itu, Turki Usmani dianggap sebagai dinasti yang mampu menghimpun kembali umat islam setelah mengalami kemunduran ilmu pengetahuan dan politik. Munculnya kerajaan Turki Usmani, kembali menjadikan umat islam sebagai kekuatan yang solid. Dalam sejarah diketahui bahwa islam mengembangkan sayapnya dengan melakukan ekspansi ke negara-

¹ Ismail K Usman, "Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India)," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (February 25, 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.viii.577>.

negara tetangga. Ekspansi ini bertujuan untuk memperkenalkan Islam dan memajukan Negara-negara yang telah dikuasai.²

Islam mengalami kemajuan dan kemunduran, layaknya sebuah roda yang selalu berputar kadang diatas dan kadang berada dibawah. Begitu pun dengan islam, kemajuan kekuasaan Islam yang dicapai pada masa Abbasiyah, dan keruntuhannya ketika diserang bangsa Mongol. Saat itu kekuasaan politik Islam mengalami kemunduran. Wilayah kekuasaan Islam terpecah-pecah kedalam kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memusuhi. Tidak berhenti di situ, beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol, bahkan Timur Lenk menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain.

Dalam suasana infreoritas seperti itu, muncul kesadaran politik umat Islam secara kolektif, kesadaran kolektif ini mengalami kemajuan dengan ditandai oleh berdirinya tiga kerajaan besar, Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Usmani inilah yang paling pertama berdiri dan paling lama bertahan dibandingkan dua lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu pendekatan historis, karena tulisan ini membahas mengenai kejadian masa lampau, yang terjadi pada masa Turki Usmani. pertama yang akan di uraikan adalah mengenai latar belakang berdiri, pertumbuhan dan dan perkembangannya, dalam berbagai bidang modern bagi umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research (penelitian Pustaka). Dalam hal jenis penelitiannya, menggunakan penelitian deskriptif verifikatif. Penelitian ini dilakukan guna menelusuri dan menganalisa tokoh-tokoh Usmani muda dan ide-ide modern dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Turki Usmani

Turki merupakan negara yang terletak pada dua benua. Wilayahnya terletak pada benua Asia dengan luas 790.200 km², dan pada benua eropa dengan luas wilayah 24.378 km² dengan total luas wilayah 814.578 km². Posisi geografis negara yang strategis menjadikan negara Turki jembatan antara bangsa Timur dan Barat. Menurut beberapa studi menyebutkan bahwa bangsa Turki diperkirakan berasal dari Asia Tengah. Bangsa Turki mewarisi peradaban Islam, peradaban Romawi, Arab, dan Persia yang merupakan warisan dari Imperium Utsmani dan pengaruh negara barat modern.³

Peradaban Islam di Turki merupakan warisan atas pengaruh peradaban Islam Arab dan Persia yang menajdikan warisan mendalam bagi masyarakat Turki sebagai peninggalan dinasti Utsmani. Berdasarkan catatan sejarah mengungkapkan bahwa Islam bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dan Sang Pencipta Allah, melainkan juga mengatur system kehidupan sosial dan bernegara. Kerajaan Turki

² Asra, Muhammad; Yusuf, Dewi Suci Cahyani. Dinasti Turki Usmani. Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah, 2018, 1.1: 102-130 <http://jurnal.iaialmawar.ac.id/index.php/juad/article/view/114>

³ Pulungan Suyuthi, "Sejarah Peradaban Islam", (Jakarta: Sinar Grafika Offset: 2018), Hlm. 254

didirikan oleh bangsa Turki dari kabilah Qayigh Oghus yang merupakan anak suku Tukrey yang mendiami Gurun Gobi sebelah barat. Memasuki tahun pertama Masehi, pada masa itu wilayah Turki bernama Kerajaan Bizantium dikuasai oleh bangsa Romawi selama 4 abad. Ibukota kerajaan pada masa ini dipindahkan dari Roma ke Konstantinopel.⁴

Kalau pembaharuan di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali maka pembaharuan di Turki (kerajaan Usmani) dipelopori oleh Sultan Mahmud II. Berbagai usaha telah ditempuh oleh Sultan Mahmud II untuk merubah situasi dan kondisi yang ada di Turki agar tidak terlalu ketinggalan dengan negara-negara Eropa lainnya yang sudah maju sejak abad-abad sebelumnya. Sepeninggalan Sultan Mahmud II di Turki muncul suatu periode baru yang dikenal dengan periode Tanzimat yang ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh pembaharu yang berpendidikan Barat yang menginginkan tersusunnya konstitusi baru di Turki yang berbeda dengan konstitusi yang ada. Usaha-usaha mereka itu bisa dikatakan sebagai westrenisasi konstitusi. Adapun Tanzimat ini adalah Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami, Mahmud Sidik Rif'at pasya, Ali Pasya, dan Fuad Pasya. Mereka berhasil menegksiskan dua buah piagam baru di Turki, yaitu piagam Gulhane dan piagam Humayun.⁵

Usaha-usaha pembahruannya yang dilakukan pada priode Tanzimat di atas ternyata tidak luput dari berbagai kritik dan tantangan dari kalangan alam. Ada yang yang menganggap bahwa lahirnya dua piagam seperti di atas tidak lebih dari usaha westrenisasi atau sekulerisme dalam berbagi bidang instutusi kemasyarakatan, terutama dalam bidang institusi hukum. Praktek pelaksanaan piagam-piagam itu sendiri ternyata banyak mengalami kegagalan mengingat semakin melemahnya kerajaan Usmani dan semakin kuatnya pengaruh barat dalam urusan-urusan intern kerajaan Usmani. Akan tetapi, meskipun pembahruannya pada priode Tanzimat ini dinilai gagal, efek yang bisa dirasakan masyarakat Turki cukup signifikan, terutama yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Sebagai kelanjutan periode tanzimat ini di turki muncul golongan intelektual Muslim muda yang progresif. Di antara golongan tersebut ada yang berhasil membangun era perpolitikan baru di Turki. Golongan tersebut adalah Usmani muda (young Ottoman/Yeni Osman Lilar).⁶

Pada abad ke 19 di kerajaan Usmani muncul kelompok-kelompok intelektual yang berusaha menantang kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Sultan dalam menata dan melaksanakan pemerintahan. Kelompok-kelompok tersebut mengadakan gerakan-gerakan dalam rangka merongrong kekuasaan absolut yang dimiliki sultan. Mereka mendapat pendidikan di negara-negara barat yang sudah menerapkan sistem demokrasi dalam pemerintahannya. Sistem demokrasi tersebut mereka bawa masuk ke dalam kerajaan Usmani sehingga kekuasaan absolut Sultan menjadi sasaran sorotan yang amat tajam.⁷ Kelompok pertama yang berusaha menantang keabsolutan

⁴ Mutawali, "Perkembangan Peradaban Dan Pemikiran", (Indralaya : Al-Intifaqiah Offset :2016), Hlm. 260

⁵ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2011): 129

⁶ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Hidayah Agung, 1995): 164

⁷ Kemasyarakatan. V. 3 No. 1 Juni 2019 (22-32)

<https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/1331>

sultan adalah Usmani muda.⁸

Usmani Muda ini semula merupakan suatu perkumpulan rahasia yang didirikan pada tahun 1865 yang bertujuan untuk merubah pemerintahan absolut kerajaan Usmani menjadi pemerintahan konstitusional. Setelah rahasianya terbuka pemuka-pemukanya lari ke Eropa di tahun 1867. Di Eropa inilah mereka memperoleh nama Usmani Muda. Ketika perdana Menteri Ali Pasya wafat (1871) tekanan terhadap Usmani Muda dipelonggar, bahkan mereka yang di luar Negeri diperbolehkan pulang ke Turki. Oleh karena itu, sebagian mereka pulang ke Turki untuk melanjutkan cita-cita mereka membentuk pemerintahan konstitusional. Puncak keberhasilan perjuangan Usmani Muda adalah ketika konstitusi hasil rumusan tokoh-tokoh mereka seperti Ziya Pasya akhirnya terpaksa ditandatangani oleh sultan Abdul hamid II pada tanggal 23 desember 1876.⁹

Anggota Usmani Muda ini berkisar 246 orang yang sebagian besarnya adalah orang-orang terpandang dan berpengaruh dalam masyarakat. Diantara mereka terdapat pemikir-pemikir liberal, para birokrat yang kecewa atas Tanzimat, dan anggota keluarga penguasa Mesir, bahkan dua pangeran yang nantinya bertakhta sebagai sultan, yakni Murad V (1876) dan Abdul Hamid II (1876-1909), termasuk diantara mereka yang terlibat dalam diskusi Usmani Muda. Penggerak utama perkumpulan ini adalah Namik Kemal (1840- 1888). Sebelum muncul Usmani Muda di Turki sudah muncul para tolok pembaharu pada masa tanzimat yang juga bertujuan sama, yakni ingin menerapkan konstitusional di Turki. Tetapi setelah diantara pemuka Tanzimat tersebut, yaitu perdana Menteri Ali Pasya, berkolusi dengan Sultan Azis (1861-1876), dalam arti tidak menentang kekuasaan absolut sultan, maka mulai terjadi pertentangan diantara pemuka-pemuka muda, Ali Pasya dan Fuad Pasya yang sebenarnya mereka semua adalah murid-murid Mustafa Rasyid Pasya.¹⁰

Tokoh Muda Usmani dan Ide Modern dalam Islam

Diantara tokoh-tokoh Usmani Muda yang penulis sebutkan di sini adalah Ibrahim Sinasi (1824-1871), Ziya Pasya (1825-1880), Namik Kemal (1840-1888), dan Midhat Pasya (1822-1883). Berikut ini penjelasan mengenai biografi dan ide-ide mereka.¹¹

1. Ibrahim Sinasi

Ibrahim Sinasi adalah pemula gerakan baru di dalam literatur Usmani. Ia dilahirkan di Istanbul. Bapaknya adalah seorang sersan artileri yang terbunuh dalam perang antara kerajaan Usmani dan Rusia tahun 1829. Pada waktu itu Sinasi baru berusia lima tahun. Ia kemudian diasuh oleh ibunya sampai dekade terakhir pemerintahan Sultan Mahmud II.¹² dia mempelajari barat dari beberapa pegawai asing

⁸ Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. IX, 1992, h. 105

⁹ Niyazi Berkes. *The Development of Secularism in Turkey*. Montreal: Mc Gill University press, 1964, h. 205.

¹⁰ Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. IX, 1992, h. 105

¹¹ Saat, S. (2011). "Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. V. 8, No. 1 Juni 2011 (138-152). <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/91>

¹² Stanford J. Shaw dan Ezelkural Shaw (Selanjutnya disebut Shaw and Shaw). *History of Ottoman Empire and Modern Turkey*. Vol. 11. Cambridge-London-New York-New Rochelle-Melbourne-Sydney: Cambridge University Press, 1985, h. 130.

yang bekerja di Arsenal dan mulai mempelajari bahasa Perancis. Pada tahun 1849 dia dikirim ke Eropa oleh direktur Arsenal dan Mustafa Resit Pasya untuk menyempurnakan bahasa Perancisnya. Di Paris ia magang di kementerian keuangan Perancis sehingga memperoleh keahlian dalam bidang keuangan, sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh Resyit pada waktu itu. Dia juga mengikuti kajian-kajian sastra dari para penulis seperti Lamartine dan Ernest Renan dan mengadakan kontak dengan para orientalis Perancis.¹³

Setelah kembali ke Istanbul Sinesi mulai lagi bekerja lagi di Arsenal dan juga menjadi anggota dewan pendidikan yang baru didirikan pada tahun 1855. Dia tidak pernah memperoleh posisi yang signifikan dalam birokrasi pemerintahan akibat berposisi dengan Ali Pasya. Karena kecewa dia beralih ke aktivitas-aktivitas sastra yang dimuali dengan menulis tercumei Manzume terjemahan syair-syair yang menyajikan petikan-petikan dari para penyair Perancis klasik, termasuk Racine La Fontaine. Dia kemudian menerbitkan koleksi pribadinya Divan tentang syair. Atas bantuan dari pangeran Murad (kemudian menjadi sultan Nurad V) dan pabgeran Mutafa Fazil dari Mesir Sinasi menerbitkan surat kabar Tasvir-i Efkâr (deskripsi ide-ide) tahun 1861-1870 yang segera menjadi forum terkenal untuk mengekspresikan bentuk-bentuk sastra baru dan ide-ide politik. Surat kabar ini banyak berpengaruh dalam kebangkitan kaum intelektual di kerajaan Usmani pada abad ke 19.¹⁴

Akibat karyanya Muntehebat-i Esar (seleksi pekerjaan-pekerjaan) yang dinilai banyak mengandung ide-ide subversif, Sinasi dipecat dari dewan pendidikan oleh Fuad tahun 1863. Meskipun demikian Sinasi tidak menghentikan harapan-harapannya untuk memulai lagi karir pemerintahannya. Dengan memodifikasi pendekatan politik dari surat kabarnya Sinasi memperoleh kembali persahabatan dengan Fuad. Tahun 1864 Sinasi mulai publikasi Ceride-i Askeriye (surat kabar angkatan bersenjata), surat resmi kedua dalam pemerintahan usmani. Sinasi pernah meminta kepada Ali untuk suatu posisi pada dewan tertinggi negara kan tetapi ditolak sehingga dia menjadi oposisi dari para pemimpin Tanzimat. Sinasi kemudian menyinggalkan Tasvir-i Efkâr kepada Naik Kemal, seorang kolega mudanya, dan terbang ke Perancis menghabiskan masa empat tahun berikutnya. dalam pencarian-pencarian sastra. Dia kembali ke Istanbul hanya sebentar sebelum dia meninggal karena tumor otak tahun 1871.¹⁵

2. Ziya Pasya (1825-1880)

Ziya Pasya adalah anak seorang pegawai kantor cukai di Istanbul. Setelah tamat dari sekolah suleymaniye yang didirikan oleh sultan Mahmud II Ziya diangkat menjadi pegawai pemerintah pada usia yang masih muda. Tahun 1854 Ziya diterima menjadi salah satu sekretaris Sultan atas usaha Mustafa Rasyid Pasya. Untuk menunjang tugas barunya ini Ziya mempelajari bahasa Perancis sampai menguasainya dan mampu

¹³ Ajid Tohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 186

¹⁴ Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), h. 2.

¹⁵ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h.14

menerjemahkan buku-buku bahasa Perancis kedalam bahasa Turki. Karena permusuhannya dengan Ali Pasya, Ziya terpaksa pergi ke Erofa 1867 dan menetap di Erofa selama lima tahun.¹⁶

Menurut pendapatnya, untuk menjadi negara maju kerajaan Usmani harus memakai sistem pemerintahan konstitusional sebagaimana yang berlaku di negara-negara Erofa lainnya. Dalam sistem pemerintahan konstitusional harus ada Dewan Perwakilan Rakyat. Untuk alasan ini Ziya mengajukan hadis Nabi “perbedaan pendapat dikalangan umatku merupakan rahmat dari tuhan”. Perbedaan pendapat yang terjadi di tengah-tengah rakyat serta kritik terhadap pemerintah ditampung dalam DPR kemudian dijadikan pedoman untuk menghasilkan kebijakan pemerintah untuk kepentingan seluruh rakyat Ziya juga berpendapat bahwa di dalam mengadakan pembaharuan tidak harus meniru barat dalam segala-galanya. Ziya menentang pendapat yang mengatakan bahwa Islam merupakan penghalang bagi kemajuan. Kalau diperhatikan, terdapat perbedaan yang mencolok antara obsesi konstitalisme Ziya dengan yang diangankan oleh para pembaharu Tanzimat. Ziya memandang bahwa konstitusi kerajaan Usmani haruslah didasarkan kepada syariat Islam. Sedangkan pembaharu Tanzimat cenderung meniru habis-habisan.¹⁷ hukum barat. Oleh karena itu, meskipun Ziya tampak meminjam model lembaga konstitusional barat, dia tidak lupa menjastifikasinya dengan pesan alquran dan hadis.

3. Namik Kemal (1840-1888)

Namik Kemal termasuk salah satu dari pemikir terkemuka Utsmani Muda atau bias dikatakan sebagai penggerak utama kelompok ini. Ia berasal dari keluarga golongan atas dan memperoleh pendidikan khusus di rumah. Ia mendapat pelajaran bahasa Arab, Persia, dan Perancis. Pada tahun 1857 dalam usia yang masih muda, Namik sudah menjadi pegawai di kantor penerjemahan (Tercüme Odasi) dan kemudian dipindahkan menjadi pegawai di istana Sultan.¹⁸ Namik Kemal banyak terpengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Ibrahim Sinasi. Tahun 1864 Namik disertai Sinasi untuk memimpin surat kabar Tasyir-i Efkar sebelum Sinasi lari ke Paris. Tetapi kemudian Namik juga terpaksa lari ke Eropa tahun 1867 karena tulisan-tulisannya dan tahun 1870 ia dibolehkan kembali ke Istanbul. Akibat naskah dramanya yang berjudul Watan, sekali lagi namik harus berurusan dengan Penguasa. Tahun 1874 Namik dideportasi ke Siprus dan kemudian meninggal disana tahun 1888 dalam usia 48 tahun.¹⁹

Diantara ide-ide Namik Kemal adalah bahawa ide-ide yang dating dari Barat tidak begitu saja diterima, akan tetapi dicoba untuk disesuaikan dengan ajaran-ajaran

¹⁶ Mami Nofrianti and Kori Lilie Muslim, “Kemajuan Islam Pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani,” *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (June 30, 2019): 22, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1331>.

¹⁷ Rahmida Putri, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, “Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Turki Utsmani,” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (August 24, 2021): 35-48, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3781>.

¹⁸ Tabrani ZA, “PERUBAHAN IDEOLOGI KEISLAMAN TURKI (Analisis Geo-Kultur Islam Dan Politik Pada Kerajaan Turki Usmani),” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (December 2, 2016): 130, <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.812>.

¹⁹ Ali, Mukti. (1994). *Islam dan Sekularisme di Turki*, Jakarta: Djambatan.

Islam. Karena jiwa Islamnya lebih baik, Namik melancarkan kritis keras terhadap pembaharuan Tanzimat. Ia melihat bahwa dalam pembaharuan tanzimat itu ajaran-ajaran Islam kurang diperhatikan, bahkan dianggap telah banyak memakai institusi-institusi sosial Barat yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat Timur.²⁰

Namik Kemal melihat bahwa mundurnya kerajaan Utsmani disebabkan oleh ketidakberesan pada sektor ekonomi dan politik. Ia mengajukan solusi, bahwa langkah pertama yang harus ditempuh untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan merubah sistem pemerintahan yang berlaku di kerajaan Utsmanai yang absolute dengan sistem pemerintahan konstitusional. Ada dua buah piagam hasil pembaharuan Tanzimat. dianggap belum mencerminkan konstitusi yang memuat pemisahan tiga kekuasaan menjadi kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif.²¹

Tentang politik, Namik Kemal memandang rakyat sebagai warga Negara yang mempunyai hak-hak politik yang harus dilindungi Negara. Kedaulatan berada ditangan rakyat. Oleh karena itu, Negara yang baik adalah Negara yang berdasar kedaulatan rakyat dan harus menggunakan sistem perwakilan. Wakil-wakil yang dipilih itulah yang akan memegang kedaulatan rakyat dan pemilihan itu sendiri bisa dilakukan dengan berbagai jalan.²²

Pemerintahan demokrasi menurut Namik Kemal tidak bertentangan dengan Islam, karena dalam Islam terdapat prinsip kemaslahatan umum (al-maslahat al 'ammah) merupakan dasar demokrasi. Sistem demokrasi ini, menurutnya telah dipraktekkan oleh empat Khalifah besar. Namik menilai sistem bai'ah dalam pemerintahan khalifah sebagai wujud kedaulatan rakyat. Untuk menunjang kelancaran di dalam mengurus Negara, khalifah tidak boleh melanggar syariat, karena syariat sebenarnya merupakan konstitusi yang harus dipatuhi oleh Negara. Sistem demokrasi dalam pemerintahan Islam harus diperkuat dengan dasar musyawarah.²³

Atas dasar argumen-argumen di atas, Namik Kemal berpendapat bahwa sistem pemerintahan konstitusional bukan merupakan bid'ah dalam Islam. Pemerintahan Utsmani masa lampau sebetulnya sudah mempraktekkan sistem tersebut. Hanya saja karena sifat otokratis Sultanlah yang menyebabkan sistem tersebut tidak berjalan dengan baik.²⁴ Di antara konstitusi-konstitusi yang ada di Eropa, Namik lebih condong kepada model konstitusi Perancis. Oleh karena itu ia menganjurkan untuk segera dibentuk tiga majlis dalam pemerintahan konstitusional Kerajaan Utsmani,

²⁰ Rulianto Rulianto and Altin Dokopati, "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 3, no. 1 (December 31, 2020): 62-68, <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.1063>.

²¹ Muhammad Affan, "KESULTANAN UTSMANI (1300-1517): Jalan Panjang Menuju Kekhalifahan," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (November 16, 2018), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3524>.

²² Rohayati, Tati. "Kebijakan Politik Turki Utsmani di Hijaz 1512-1566 M," *Al Turas* Vol. XXI, No. 2 Juli 2015.

²³ R, Abd. Rahman. "Turki Dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan (Sebuah Catatan Sejarah)," *Jurnal Rihlah* Vol. II No. 1. 2014

²⁴ Pay, Salih. "The Journey of Caliphate from 632 to 1924," *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 6, No. 4 April 2015

yaitu Majelis Negara (Sura-yi Deylet), Majelis Nasional (Sura-yi Ummet), dan Senat (Meclis-I Ayan).

Institusi pertama bertugas merancang undang-undang. Institusi kedua membuat undang-undang atas dasar rancangan yang diajukan oleh Majelis Negara. Sedangkan senat bertugas menjadi perantara antara kekuasaan legislative dan kekuasaan eksekutif dengan berpedoman kepada undang-undang dasar dan prinsip kebebasan rakyat.²⁵

Ide Namik Kemal yang lain adalah ide cinta tanah air. Yang dimaksud disini adalah seluruh daerah Kerajaan Utsmani. Untuk memperkuat persatuan diantara seluruh umat Islam dibawah kerajaan Utsmani perlu dibentuk pan-Islam yang bertujuan untuk bersamasama mempelajari dan menyesuaikan peradaban modern dengan ajaran-ajaran Islam yang kemudian disiarkan keseluruh Asia dan Afrika.²⁶

Dengan demikian tampak bahwa Namik Kemal tidak cenderung kepada nasionalisme Turki, tetapi ia lebih menganjurkan terjaganya integritas wilayah kerajaan Utsmani. Kalau dibandingkan dengan pemikir-pemikir Utsmani muda lainnya, maka Namik Kemal membawa ide-ide yang lebih lengkap mengenai ketatalaksanaan pemerintahan. Oleh karena itu dalam menyusun Undang-undang dasar 1876 kerajaan Utsmani berpedoman pada ide-ide yang dibawa oleh Namik Kemal tersebut.

4. Midhat Pasya (1822-1883)

Midhat berasal dari keluarga religious, bapaknya Muhammad Ashraf adalah seorang hakim agama. Seperti orang tuanya, Midhat yang nama aslinya Ahmad syafiq, sejak belia sudah hafal Al Quran, sehingga sesuai dengan tradisi Turki ia diberi gelar al hafizh.²⁷ Midhat memiliki karir politik yang paling cemerlang jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh Utsmani muda yang lain. Antara tahun 1872-1877 ia sempat dua kali menjabat sebagai perdana menteri kerajaan Utsmani. Ia juga beberapa kali diangkat menjadi gubernur di daerah.²⁸

Tahun 1872 ia diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan Abdul Aziz. Namun beberapa bulan kemudian ia dipecat karena sering berselisih pendapat dengan Sultan Abdul Aziz. Karena kekacauan ekonomi dalam negeri Kerajaan Utsmani dan ketidakberesan manajemennya serta hutang luar negerinya yang terlalu besar, maka atas desakan Midhat dan kawan-kawan Syeikh al-Islam memberhentikan Sultan Abdul Aziz dari jabatannya. Sebagai gantinya diangkatlah Sultan Murad V. Tidak lama kemudian, karena dianggap lemah mental, Sultan Murad V juga diturunkan dari jabatannya. Abdul Hamid II saudara Murad V, selanjutnya naik tahta pada tanggal 30

²⁵ Nur, Abdullah. "Dinasti Mamalik Di Mesir," *Jurnal Hunafa* Vol 2. No.2 Agustus 2005

²⁶ Muhtador, Muhammad. "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah (Sebuah Gerakan Spiritual Keagamaan)," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vol. 2 No. 1, 2016

²⁷ Hayati, Nilda. "Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia Kajian Living Al Quran Perspektif Komunikasi," *Episteme*, Vol. 12. No. 1, Juni 2017

²⁸ Akbar, Idil. "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi)," *Journal of Government and Civil Society* Vol. 1 No. 1 April 2017

Agustus 1876 dan Midhat Pasya kemudian diangkat menjadi Perdana Menteri untuk kedua kalinya.²⁹

Midhat Pasya, sebagaimana Ziya dan Namik Kemal menginginkan Kerajaan Utsmani menjadi Negara Konstitusional-demokratis seperti Inggris dan Perancis. Jadi, Midhat juga merujuk kepada model konstitusi barat dalam rangka menyusun konstitusi Kerajaan Utsmani. Ia menegaskan bahwa kemajuan Kerajaan Usmani tidak akan tercapai kecuali jika mau belajar dari demokrasi bangsa-bangsa Eropa dan memilih sesuatu yang bermanfaat dari peradaban barat serta membentuk suatu konstitusi. Untuk berakomodasi dengan tradisi setempat, Midhat menganjurkan agar digunakan term-term Islam, seperti musyawarah, untuk perwakilan rakyat, Syari'at untuk konstitusi, dan *bai'ah* untuk kedaulatan rakyat.³⁰

Ide Midhat seperti itu mendapat tantangan dari Sultan maupun Ulama. Tantangan dari Sultan lahir karena kedaulatan rakyat akan mengurangi kekuasaannya dan sebaliknya akan memperbesar kekuasaan badan legislative. Tantangan dari Ulama bersumber dari perbedaan persepsi antar mereka dalam memahami konstitusi. Pembaharu Utsmani muda memahaminya dari sudut pandang Islam. Oleh karena itu, tidak heran kalau yang tersusun akhirnya bukanlah konstitusi yang bersifat demokratis, tetapi konstitusi yang berbentuk semi-otokratis. Konstitusi semacam ini ditandatangani oleh Sultan Abdul Hamid pada tanggal 23 Desember 1876.³¹

Meskipun tokoh-tokoh Utsmani muda berhasil menggulirkan konstitusi tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka semula maka justru menjadi boomerang bagi mereka. Beberapa pasal yang terdapat dalam konstitusi tersebut masih memberikan kekuasaan yang terlalu besar bagi Sultan sehingga dapat menekan gerakan Utsmani muda. Misalnya pasal 3 berbunyi: kedaulatan berada ditangan Sultan; pasal 4: Sultan bersifat suci dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya; pasal 7: hak-hak Sultan Antara lain mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri, mengadakan perjanjian internasional, mengumumkan perang, mengadakan damai dengan Negara-negara lain, dan membubarkan parlemen; selanjutnya menurut pasal 54: rencana undang-undang baru dapat menjadi undang-undang kalau sudah disetujui oleh Sultan; dan pasal 113: Sultan mempunyai kekuasaan mengumumkan keadaan darurat jika dipandang perlu dan berhak menangkap serta mengasingkan orang-orang yang dianggap berbahaya bagi Negara.³²

Pasal 113 merupakan pukulan yang sangat berat bagi Utsmani muda. Dengan pasal itulah Sultan Abdul Hamid II dapat menangkap Midhat Pasya dan mengusirnya ke luar negeri. Sementara itu pembentukan sistem cabinet yang tidak lagi bertanggung jawab kepada sultan, tetapi kepada parlemen seperti yang diinginkan Utsmani muda tidak berhasil. Jadi, meskipun Utsmani muda berhasil mengadakan undang-undang dasar bagi kerajaan Utsmani, akan tetapi tidak berhasil membatasi kekuasaan absolute Sultan. Pada tahun 1877 terjadi perang antara kerajaan Utsmani

²⁹ Syalabi, Ahmad, (1988). Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani, (Jakarta: Kalam Mulia.

³⁰ Mughni, Syafiq A., (1997). Sejarah Kebudayaan Islam Turki, Jakarta:Logos.

³¹ Hassan, Ibrahim, (1989). Sejarah dan Kebudayaan Islam. Yogyakarta.

³² Hotni Sari Harahap.2019. Pembaharuan pendidikan Islam di Turki. Jurnal Hibrul'ulama Vol.1 No.1, Januari-Juni

dengan Rusia. Kejadian ini membuka kesempatan Sultan Abdul Hamid II untuk mengumumkan Negara dalam keadaan bahaya (darurat). Dengan dalih Negara dalam keadaan darurat ini, Sultan membubarkan parlemen.

Pada tanggal 14 Februari Sultan juga membekukan konstitusidan mengasingkan orang-orang yang dianggap berbahaya, termasuk Midhat Pasya. Sejak itulah sampai meninggalnya tahun 1883, midhat Pasya tidak lagi terdengar kiprah politiknya. Setelah pembubaran parlemen ruang gerak kelompok Utsmani Muda dalam berpolitik praktis tertutup. Tokoh-tokohnya kemudian bergerak di bawah tanah dan berusaha menggulingkan Sultan Abdul Hamid. Usaha mereka untuk menggulingkan Sultan ini mengalami kegagalan, bahkan seorang tokohnya Ali Suavi ditangkap dan dihukum bunuh. Kegagalan Utsmani Muda dalam menancapkan sistem konstitusional dalam pemerintahan Kerajaan Utsmani membuat mereka bukan hanya dianggap gagal dalam usaha pembaharuan, akan tetapi lebih dari itu membuat mereka hilang dari arena pembaharuan di Kerajaan Utsmani pada abad ke-19. Kegagalan Utsmani Muda ini segera disusul dengan munculnya kelompok baru yang kemudian menamakan diri Turki Muda (*Young Turk*).³³

Adapun sebab-sebab kegagalan Utsmani Muda ini antara lain: 1) Konstitusi yang diundangkan bukanlah merupakan desakan rakyat, melainkan desakan kaum intelektual Utsmani Muda. Sehingga ketika parlemen dibubarkan dan tokoh-tokoh Utsmani Muda ditangkapi rakyat tidak bisa bergerak sama sekali. 2) Ide-ide mereka tentang konstitusi masih sulit dipahami oleh rakyat yang tingkat pendidikannya rata-rata masih rendah . oleh karena itu dukungan rakyat terhadap perjuangan mereka praktis tidak ada. 3) Masih besarnya kekuasaan Sultan sehingga sulit untuk diganggu gugat kekuasaan. Karena ide-ide mereka dianggap membahayakan kedudukan Sultan maka sangat sulit ide-ide tersebut terlaksana. 4) Kaburnya ide konstitusi yang diperjuangkan Utsmani Muda dengan mengangkat term-term Islam untuk mengganti nam term-term Barat ternyata tidak membuat mulusnya ide-ide tersebut dipahami akan tetapi malah membuat semakin sulit dipahami. Pada akhirnya, keinginan Utsmani Muda untuk memberlakukan sistem konstitusional di Kerajaan Utsmani dan meruntuhkan dominasi Sultan yang absolute baru terwujud kemudian atas usaha Mustafa Kamal. Mustafa Kamal berhasil menggulingkan dominasi Sultan dan berhasil mendirikan Negara Turki Modern yang konstitusional.

5. Ahmed Riza

Ahmed riza adalah anak seorang bekas anggota parlemen pertama bernama Injiliz Ali. Di masa mudanya Ahmed Riza pernah berkunjung ke desa-desa di Turki dan kemelaratan yang diderita kaum petani menusuk hatinya. Ia pun bertekad akan melanjutkan studi disekolah pertanian untuk kelak dapat bekerja dan berusaha merubah nasib kaum petani yang malang itu. Studi mengenai pertanian dilanjutkan di Paris. Sekembalinya dari Perancis ia bekerja di Kementrian Pertanian, tetapi ternyata baginya bahwa hubungan Kementrian ini dengan hidup dan kemelaratan

³³ M. Arfan Mu'ammara, "KRITIK TERHADAP SEKULARISASI TURKI: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 7, 2016), <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.117-148>.

kaum petani sedikit sekali. Kementrian itu lebih banyak disibukan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan birokrasi.

Ia pindah ke Kementrian Pendidikan, karenadengan pendidikanlah, begitu pendapatnya, mata rakyat dapat dibuka dan dengan demikian perubahan nasib mereka dapatdiwujudkan. Juga pengalaman di Kementrian ini sama. Orang sibuk dengan soal-soal birokrasi dan bukan soal pendidikan.³⁴ Dalam masyarakat Usmani tradisional, sekolah-sekolah Islam (*madrrasah*) memiliki monopoli yang kental di dalam bidang pendidikan. Lulusannyamenjadi pejabat tinggi negara, tidak hanya pada departemen *ilmiyye*, tetapi juga pada departemen *seyfiyye* dan *kalemiyye*.³⁵

Karena sensor ketat, ia tidak dapat mengeluarkan pendapat dan fikirannya dalamsurat kabar atau buku, maka ia melihat lebih baik pergi ke Paris kembali. Di sana ia berjumpadan bekerjasama dengan pemimpin-pemimpin yang telah terlebih dahulu menjauhkan diridari pemerintahan absolut Sultan Adul Hamid. Di Perancis ia mengeluarkan surat kabar *Mesveret* yang diselundupka ke Istambul untuk dapat dibaca oleh orang-orang Turki di Tanahair.Selama di Perancis Ahmed Riza banyak membaca buku-buku pemikir-pemikirPerancis, dan ia amat tertarik pada falsafat positivisme Aguste Comte (1796-1857). Olehkarena itu ia berpendapat jalan yang harus ditempuh untuk menyelamatkan kerajaan Usmanidari keruntuhan ialah pendidikan dan ilmu pengetahuan.

6. Pangeran Sabahuddin

Pangeran Sabahuddin adalah masih keluarga kerajaan. Dari pihak bapak adalah salahseorang cucu dari Sultan Mahmud II dan dari pihak ibu adalah keponakan Sultan AbdulHamid. Ibunya bersaudara dengan Sultan. Sabahuddin ikut dengan ibu-bapaknya menjauhkandiri dari kekuasaan Abdul Hamid. Mereka pergi ke Eropa, yaitu ke Paris Prancis.Di Paris Sabahuddin dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dalam bidang sosiologidan problema yang dihadapi oleh kerajaan Usmani yang ia tinjau dari sudut sosiologi. Yangdiperlukan ialah perubahan sosial, dan bukan oleh penggantian Sultan. Masyarakat Turkisebagai masyarakat timur lainnya mempunyai corak kolektif dan masyarakat kolektif tidakmudah berubah dalam menuju kemajuan.

Dalam masyarakat kolektif orang tidak bisa percaya pada diri sendiri, dan oleh karena itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi senantiasa bergantung pada kelompoknya, baik kelompok itu berbentuk keluarga maupun suku-bangsa, pemerintah dan sebagainya. Masyarakat yang dapat maju ialah masyarakat yang anggotanya tidak banyak tergantung kepada orang lain, tetapi sanggup berdiri sendiri untuk merubah keadaannya.

Selama masyarakat Turki masih bersifat Kolektif, sultan tetap akan mempunyai kekuasaan absolut. Sebagai jalan sementara dalam mengatasi kekuasaan absolut itu yaitu sebelum corak masyarakat Turki berubah. Ia mengajukan diadakan desentralisasi dalam bidang pemerintahan. Daerah-daerah diberi otonomi dan sistem otonomi itu sebaiknya dilaksanakan sampai ke tingkat desa. Jalan yang

³⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 118-119

³⁵ Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler* (Bandung : Mizan, 2007), h. 335

ampuh untuk merubah sifat masyarakat dari kolektif menjadi individual adalah pendidikan. Rakyat Turki harus dididik dan dilatih dapat berdiri sendiri untuk merubah nasibnya. Salah satu jalan lain lagi ialah merubah sistem hak milik dari kolektif menjadi hak milik pribadi. Dengan demikian anggota masyarakat tidak banyak lagi bergantung pada kelompoknya. Pangeran Sabahuddin juga menerbitkan majalahnya sendiri yang diberi nama *Terekki* (kemajuan).³⁶

7. Mehmed Murad

Mehmed Murad, berasal dari Kaukasus dan lari ke Istanbul di tahun 1873 setelahgagalnya pemberontakan Syeikh Syamil di daerah itu. Ia belajar di Rusia dan disanalah ia berjumpa dengan ide-ide Barat, tetapi ajaran-ajaran Islam masih mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pemikirannya. Ia mencoba memberi nasihat kepada Sultan agardiadakan perobahan-perobahaan dalam sistem pemerintahan, tetapi ditolak dan akhirnya ia juga lari ke Eropa. Sebagaimana Ahmed Riza dan Pangeran Sabahuddin, ia juga menerbitkanmajalah dengan nama *Mizzan* (timbangan).

Ia berpendapat bahwa bukanlah Islam yang menjadi penyebab mundurnya kerajaanUsmani, dan bukan pula rakyatnya, sebab kemunduran terletaak pada sultan yang mempunyaikekuasaan absolut. Oleh karenanya kekuasaan Sultan harus dibatasi. Sebagai mana pemimpinlain ia berpendapat bahwa bermusyawarah dala Islam sama dengan pemerintahkonstitusional barat. Karena Sultan tidak setuju dengan Konstitusi, ia mengusulkan agardidirikan suatu badan pengawas yang tugasnya ialah menjaga supaya didirikan suatu badan pengawas yang tugasnya ialah menjaga supaya undang-undang tidak dilanggar pemerintah. Disamping itu pula dewan Syari'at Agung yang aggota-anggotanya tersusun dari wakil-wakil negara Islam di Afrika dan Asia. Ketuanya ialah Syeikh Al-Islaam kerajaan Usmani.

Sama halnya dengan badan pengawas, Dewan Syar'at Agung bertugas untuk menjaga agar sistem musyawarat dalam pemerintahannya tidak dilanggaar oleh Sultan Mehmed Murad mempunyai paham Pan-Islam. Ia melihat bahwa salah satu sebabkelemahan dari kerajaan usmani adalah renggangnya hubungan Istanbul dengan daerah-daerah lain, terutama yang berada dibawah kekuasaan Turki. Ia ingin menghidupkan kembalirasa saling percaya antara pemertintah pusat dan daerah. Sungguh pun ada perbedaan pandangan dan politik antara ketiga pemuka diatas beserta pengikut masing-masing, mereka sepakat untuk menggulingkan kekuasaan SultanAbdul Hamid. Keputusan ini diambil setelah diadakan dua kali konfrensi di Eropa, yangterakhir pada tahun 1907 di Paris.³⁷

8. Zia Gokalp

Selain tokoh Turki Muda di atas, ada lagi tokoh lain yang tak kalah berpengaruhnya,yaitu Ziya Gökalp (1875– 1924). Zia Gökalp lahir dengan nama Mehmed Ziya di Dayrbakr.Ia masuk salah satu sekolah tinggi modern pada waktu itu di Diyarbakr untuk memperolehilmu pengetahuan modern dan untuk belajar bahasa Perancis. Dari pamannya ia belajar bahasa Arab serta Persia dan pengetahuan tentang

³⁶ Mughni, Syafiq A., (1997). Sejarah Kebudayaan Islam Turki, Jakarta:Logos.

³⁷ Nasution,Pembaharuan Dalam Islam, h. 121-122

agama Islam, termasuk di dalam nyateologi, falsafah dan tasawuf. Selanjutnya ia meneruskan studi sekolah dokter hewan di Istanbul.³⁸

Berkat ilmu pengetahuan dan pengalamannya tersebut, ia mencoba menggabungkan model dinasti Usmani yang sekuler yang berdasarkan pada persatuan perspektif penyatuan aspek-aspek terbaik tradisi Islam dan Turki dengan modernitas barat. Kekuasaan Barat dianggap sebagai ancaman bagi Islam dan Kerajaan, Imperium Usmani yakin bahwa mereka harus mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi sumber kekuatan negeri-negeri barat agar dapat mengalahkan ancaman-ancaman itu. Sebagai seorang sosiologia berusaha mengkombinasikan sosiologi barat dengan fiqih Islam dalam disiplin ilmu baru yang disebut dengan "Ilmu-ilmu Dasar Hukum" *iç timama'i usul ü fikyh*) yang didalamnya ulama dan sosiolog akan bekerjasama untuk memodernisasi hukum Islam.³⁹

Sebuah gerakan Islam penting yang pada mulanya muncul dalam periode konstitusional ke dua adalah gerakan *Nurculuk* (para penganut nur atau cahaya : di Indonesia terkenal dengan istilah Risalah an-Nur), yang didirikan oleh seorang alim Kurdi dan anggota sayap modernis ordo mistik Naksabandiah (Tarekat Naksyabandiyah), yaitu Sayid Nursi. Dia bergabung dengan persatuan Muhammad tahun 1909, namun pada waktu yang sama dia pun berhubungan erat dengan orang-orang penting Unions dan kemudian sebagai penebar propaganda KPK dengan teskileti mahsusa. Namun, pertumbuhan riil pergerakannya baru mulai pada periode berikutnya, yang dibina dengan sebaik-baiknya. Selain itu di tanah air sendiri gerakan golongan militer dengan komite-komite atau sel-sel rahasia mereka, mulai meningkat. Di Damsyik terdapat komite Tanah Air dan kemerdekaan yang mempunyai cabang antara lain di Yaffa dan Yerusalem. Mustafa Kemal, yang kemudian terkenal dengan panggilan Atatürk, adalah salah satu pemimpinnya. Komite atau sel lain berdiri di tempat-tempat lain seperti Salonika, Macedonia dan Edirne. Tapi yang termasyhur diantara semua itu adalah Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan (*İttihad ve Terekki*).⁴⁰

9. Mustafa Kemal Atturk

Dilahirkan dengan nama Mustafa Kemal Pasha di sebuah kota bernama Salonika pada tahun 1881. Orang tuanya Ali Riza bekerja sebagai pegawai biasa di salah satu kantor pemerintahan di kota tersebut. Pada mulanya Mustafa belajar di sebuah madrasah atas desakan ibunya, namun karena merasa tidak senang ia selalu melawan guru dan kemudian dipindahkan oleh ibunya ke sekolah modern di Salonika. Kemudian ia melanjutkan ke sekolah militer atas usahanya sendiri dan lulus ketika umurnya berusia empat belas tahun, dan melanjutkan ke sekolah Latihan Militer di Monastir. Setelah lulus pada tahun 1899, ia memasuki Sekolah Tinggi Militer di Istanbul selama enam tahun dan memperoleh ijazah serta diberi pangkat kapten. Semasa belajar, Mustafa Kemal sudah mengenal politik melalui temannya yang bernama Ali Fethi. Ali mendorongnya untuk memperkuat dan memperdalam pengetahuan tentang bahasa Prancis, sehingga Mustafa dapat membaca karangan para

³⁸ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 121-122

³⁹ Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam dan Negara Sekuler* (Bandung : Mizan, 2007), h. 335

⁴⁰ Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 166.

filosof Prancis seperti Rousseau, Voltaire, August Comte, Montesquieu, dan lain-lain. Tak luput pula ia menarik dengan sejarah dan sastra Prancis.

Masa studi Mustafa Kemal di Istanbul merupakan masa meluasnya tantangan terhadap kekuasaan absolut Sultan Abdul Hamid dan pembentukan perkumpulan rahasia yang didirikan oleh beberapa kalangan, termasuk pula dari kalangan politisi. Mustafa bersama teman-temannya pernah membentuk suatu komite rahasia dan menerbitkan surat kabar tulisan tangan yang mendukung kritik terhadap pemerintahan Sultan. Sehingga dia bersama teman-temannya pernah ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara untuk beberapa bulan. Setelah keluar dari tahanan, Mustafa dan seorang temannya bernama Ali Fuad dibebaskan dan diasingkan ke Suriah.⁴¹

Mustafa Kemal melihat bahwa pemerintahan Turki Usmani bukan tipe ideal pemerintahan modern. Sultan berkuasa mutlak dan tidak dibatasi oleh hukum. Tidak ada parlemen yang akan mengontrol kekuasaan sultan. Di samping itu pula, Sultan tidak berdaya menghadapi kekuatan Barat dalam hubungan bilateral yang sedikit demi sedikit telah menguasai wilayah kekuasaan Turki Usmani. Kemudian Mustafa Kemal mendirikan gerakan anti pemerintah melalui perkumpulan *Vatan-nya*, dan dengan berani ia melawan Barat dan berhasil merebut kembali wilayah kekuasaan Turki dari sekutu. Mustafa pun menjadi terkenal di kalangan masyarakat dan dianggap sebagai pahlawan, ia juga mendapat dukungan dan simpati dari rakyat Turki. Pada tahun 1920, Mustafa Kemal dan teman-temannya mendirikan Majelis Nasional Agung.

Dan dalam sidang di Ankara, majelis sepakat memilihnya sebagai presiden untuk melakukan upaya pembaharuan yang telah lama dicita-citakannya. Posisi Mustafa Kemal pun menjadi semakin kuat dan dunia internasional mengakui eksistensinya sebagai penguasa Turki. Dalam sidang yang pertama, Majelis Nasional Agung memutuskan beberapa hal penting, yaitu: 1) Kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat Turki. 2) Perwakilan rakyat tertinggi berada di tangan Majelis Nasional Agung. 3) Majelis Nasional Agung berfungsi sebagai lembaga legislatif dan sekaligus eksekutif. 4) Tugas pemerintahan dilakukan oleh Majelis Negara yang anggotanya dipilih dari Majelis Nasional Agung. 5) Ketua Majelis Nasional Agung merangkap jabatan sebagai Ketua Majelis Negara.⁴²

Dalam pemikiran Mustafa Kemal, Turki Usmani tidak bisa maju karena terdapat hubungan yang erat antara Islam dan negara. Penguasa Usmani ketika itu menggunakan dua gelar sekaligus untuk kekuasaannya, yaitu gelar khalifah untuk kekuasaan agama dan gelar sultan untuk kekuasaan politik. Menurut Mustafa Kemal, ikut campurnya Islam dalam berbagai lapangan publik, termasuk politik, telah membawa kemunduran bagi Islam. Kemudian ia juga membandingkan bahwa Barat berani meninggalkan agama dari lapangan politik dan melakukan sekularisasi sehingga melahirkan peradaban yang tinggi. Oleh karena itu, jika Turki ingin maju dan modern, tidak ada jalan lain kecuali meniru Barat. 1) Kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat Turki. 2) Perwakilan rakyat tertinggi berada di tangan Majelis Nasional

⁴¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992, hlm 142-144.

⁴² Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, h. 121-122

Agung. 3) Majelis Nasional Agung berfungsi sebagai lembaga legislatif dan sekaligus eksekutif. 4) Tugas pemerintahan dilakukan oleh Majelis Negara yang anggotanya dipilih dari Majelis Nasional Agung. 5) Ketua Majelis Nasional Agung merangkap jabatan sebagai Ketua Majelis Negara.

Dalam pemikiran Mustafa Kemal, Turki Usmani tidak bisa maju karena terdapat hubungan yang erat antara Islam dan negara. Penguasa Usmani ketika itu menggunakan dua gelar sekaligus untuk kekuasaannya, yaitu gelar khalifah untuk kekuasaan agama dan gelar sultan untuk kekuasaan politik. Menurut Mustafa Kemal, ikut campurnya Islam dalam berbagai lapangan publik, termasuk politik, telah membawa kemunduran bagi Islam. Kemudian ia juga membandingkan bahwa Barat berani meninggalkan agama dari lapangan politik dan melakukan sekularisasi sehingga melahirkan peradaban yang tinggi. Oleh karena itu, jika Turki ingin maju dan modern, tidak ada jalan lain kecuali meniru Barat. Sebagai realisasi atas gagasannya, hal pertama yang dilakukannya ialah menghapus jabatan sultan sebagai pemegang kekuasaan politik pada tahun 1922, dan kemudian disetujui oleh Majelis Nasional Agung. Selanjutnya pada akhir tahun 1923, terjadi perubahan mendasar dalam pemerintahan Turki. Majelis Nasional Agung memutuskan Turki sebagai negara republik, meskipun masih tetap mencantumkan Islam sebagai agama negara. Karena terdapat kerancuan dalam hal ini Mustafa Kemal berpendapat bahwa jabatan khalifah harus dihapuskan. Dan secara resmi penghapusan khalifah disetujui pada 3 Maret 1924. Khalifah Abdul Madjid sebagai penguasa terakhir dinasti Turki Usmani beserta keluarganya diperintahkan untuk meninggalkan Turki, dan pindah ke Swiss. Inilah akhir riwayat Turki Usmani yang pernah berjaya sejak tahun 1300 M dan digantikan dengan Republik Turki Modern oleh Mustafa Kemal.⁴³

Penghapusan khilafah Usmani merupakan awal bagi pemberlakuan sekularisasi dalam kenegaraan Turki. Perubahan drastis dan radikal yang dilakukan oleh Mustafa Kemal menimbulkan pertentangan dari masyarakat Turki. Diantara perubahannya yaitu dengan menghapus Kementerian Syariah dan Awqaf, menyatukan sistem pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan, dan juga menghapus jabatan Syaikh al-Islam, pembantu utama Khalifah Usmani dalam masalah-masalah agama, serta sekolah-sekolah dan perguruan tinggi agama pun ditutup. Beberapa teman Mustafa Kemal berusaha melakukan kudeta, bahkan mendirikan Partai Republik Progresif. Walaupun mendapat tantangan yang sangat kuat, Mustafa Kemal tetap bersikeras menjalankan gerakan sekularisasinya.

Berturut-turut ia menutup gerakan tarekat (1925), mengganti hukum Islam dengan hukum sipil Swiss (1926), mengganti kalender Hijriyah dengan kalender Masehi (1926), menghapus Islam sebagai agama negara (1928), menetapkan sumpah sekuler untuk anggota Majelis Nasional Agung (1928), menghapus tugas parlemen dalam menerapkan hukum Islam (1928), dan menggantikan aksara Arab dengan aksara Latin (1928). Hal tersebut ia lakukan terhadap Turki modern di atas pijakan westernisasi, sekularisasi, dan nasionalisasi.⁴⁴

Westernisasi, karena dalam perkembangannya ia menginginkan Turki modern seperti Barat. Ia membuang simbol-simbol tradisi masyarakat Turki yang telah

⁴³ Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 166.

⁴⁴ Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, hlm. 167.

mengakar sebelumnya. Ia melarang pemakaian tarbus (topi tradisional Turki) dan menggantikannya dengan topi ala Barat, dan ia melarang penggunaan pakaian keagamaan. Ia hendak menerapkan nilai-nilai Barat dalam segala aspeknya, dan menjadikan Barat sebagai barometer kemajuan peradaban modern abad ke-20. Dalam prinsip negara pun harus netral dari agama, dengan mengganti pranata sosial berbau agama dengan pranata sekuler. Hal ini menunjukkan sekularisasi yang dilakukan Mustafa Kemal agar keagamaan tidak memasuki wilayah publik. Sementara dalam prinsip nasionalisasi, pada tahun 1931 Mustafa Kemal memerintahkan untuk menggantikan azan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Turki sebagai wujud nasionalis tersebut.

Ia juga memerintahkan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Turki, dan khutbah Jum'at juga menggunakan bahasa Turki. Usaha pembaharuan yang dimulai oleh Mustafa Kemal terus dijalankan oleh pengikut-pengikutnya setelah ia meninggal dunia pada tahun 1938. Tetapi bagaimanapun, di kalangan masyarakat Turki masih merasakan dan mendalami rasa keagamaan. Islam telah mempunyai akar yang kuat dan mendalam bagi masyarakat Turki sendiri. Kemudian pada tahun 1940 imam-imam tentara mulai bertugas di Angkatan Bersenjata Turki, dan pada tahun 1949 pendidikan agama dimasukkan kembali ke dalam kurikulum.

KESIMPULAN

Golongan intelegensia Kerajaan Usmani yang banyak menentang kekuasaan absolut sultan dikenal dengan nama Usmani muda (Yeni Usmanlilar-Young Ottoman). Pemikiran-pemikiran yang diajukan pemuka-pemuka Usmani mudalah yang mempengaruhi pembaharuan yang diadakan sesudah zaman Tanzimat. Usmani muda pada asalnya merupakan perkumpulan rahasia yang didirikan ditahun 1865 dengan tujuan untuk menggulingkan pemerintahan absolut kerajaan Usmani menjadi pemerintahan konstitusional. Para tokoh Usmani muda banyak melakukan gerakan rahasia. Pergaulan tokoh-tokoh Usmani Muda dengan pemikir-pemikir dari Perancis dan Inggris yang cukup liberal sedikit banyak membawa pengaruh bagi gerakan Usmani Muda ini. Maka beberapa pembaharuan mereka pun cukup bersifat liberal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi Ahmed An-Na'im, Islam dan Negara Sekuler Bandung : Mizan, 2007.
- Ahmad Salabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani, Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Ajid Tohir. Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Akbar, Idil. "Khilafah Islamiyah: Antara Konsep dan Realitas Kenegaraan (Republik Islam Iran dan Kerajaan Islam Arab Saudi)," *Journal of Government and Civil Society* Vol. 1 No. 1 April 2017.
- Ali, Mukti. (1994). Islam dan Sekularisme di Turki, Jakarta: Djambatan.
- Asra, Muhammad; Yusuf, Dewi Suci Cahyani. Dinasti Turki Usmani. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2018, 1.1: 102-130
<http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/juad/article/view/114>

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. IX, 1992.
- Hassan, Ibrahim, (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta.
- Hayati, Nilda. "Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia Kajian Living Al Quran Perspektif Komunikasi," *Episteme*, Vol. 12. No. 1, Juni 2017.
- Hotni Sari Harahap. 2019. *Pembaharuan pendidikan Islam di Turki*. *Jurnal Hibrul"ulama* Vol.1 No.1, Januari-Juni.
- Ismail K Usman, "Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy Di Persia Dan Moghul Di India)," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (February 25, 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v11i1.577>.
- Kemasyarakatan. V. 3 No. 1 Juni 2019 (22-32) <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/1331>
- M. Arfan Mu'ammam, "KRITIK TERHADAP SEKULARISASI TURKI: Telaah Historis Transformasi Turki Usmani," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 7, 2016), <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.117-148>.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Hidayah Agung, 1995.
- Mami Nofrianti and Kori Lilie Muslim, "Kemajuan Islam Pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani," *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (June 30, 2019): 22, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1331>.
- Mughni, Syafiq A., (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam Turki*, Jakarta: Logos.
- Muhammad Affan, "KESULTANAN UTSMANI (1300-1517): Jalan Panjang Menuju Kekhalifahan," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (November 16, 2018), <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3524>.
- Muhtador, Muhammad. "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah (Sebuah Gerakan Spiritual Keagamaan)," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Vol. 2 No. 1, 2016.
- Mutawali, "Perkembangan Peradaban Dan Pemikiran", *Indralaya : Al-Intifaqiah Offset* :2016.
- Niyazi Berkes. *The Development of Secularism in Turkey*. Montreal: Mc Gill University press, 1964.
- Nur, Abdullah. "Dinasti Mamalik Di Mesir," *Jurnal Hunafa* Vol 2. No.2 Agustus 2005.
- Pay, Salih. "The Journey of Caliphate from 632 to 1924," *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 6, No. 4 April 2015.
- Pulungan Suyuthi, "Sejarah Peradaban Islam", Jakarta: Sinar Grafika Offset: 2018.
- R, Abd. Rahman. "Turki Dalam Pencarian Bentuk Pemerintahan (Sebuah Catatan Sejarah)," *Jurnal Rihlah* Vol. II No. 1. 2014.
- Rahmida Putri, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Turki Utsmani," *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (August 24, 2021): 35-48, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3781>.
- Rohayati, Tati. "Kebijakan Politik Turki Utsmani di Hijaz 1512-1566 M," *Al Turas* Vol. XXI, No. 2 Juli 2015.
- Rulianto Rulianto and Altin Dokopati, "Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih)," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian*

- Sejarah* 3, no. 1 (December 31, 2020): 62–68, <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i1.1063>.
- Saat, S. (2011). “Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani”. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. V. 8, No. 1 Juni 2011 (138-152). <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/91>
- Stanford J. Shaw dan Ezelkural Shaw (Selanjutnya disebut Shaw and Shaw). *History of Ottoman Empire and Modern Turkey*. Vol. 11. Cambridge-London-New York-New Rochelle-Melbourne-Sydney: Cambridge University Press, 1985.
- Tabrani ZA, “PERUBAHAN IDEOLOGI KEISLAMAN TURKI (Analisis Geo-Kultur Islam Dan Politik Pada Kerajaan Turki Usmani),” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (December 2, 2016): 130, <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.812>.
- Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 8, No. 4, December 2022

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id